

Menakar Preferensi Musik di Kalangan Remaja: Antara Musik Populer Dan Musik Klasik

Daniel de Fretes

danieldefretes@isi.ac.id, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Putri Isydora Bonggaminanga

pibonggaminanga@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pilihan musik di kalangan remaja pada fokus musik populer dan musik klasik. Penelitian dilakukan pada 12 pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dalam rentang usia 12-14 tahun. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui wawancara secara virtual dengan menggunakan Zoom Cloud Meeting. Teknik sampling menggunakan sampling purposive berdasarkan kriteria yang ditentukan, yaitu: (1) aktif sebagai pendengar musik; (2) mendengarkan musik selama 120 menit per minggu; (3) bersedia mengikuti tahapan wawancara dalam durasi 180 menit. Pengamatan dilakukan pada respon mereka terhadap tayangan visual, audio, dan audio visual yang disajikan peneliti melalui Microsoft Powerpoint selama sesi wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa para remaja cenderung memiliki preferensi terhadap musik populer dan musik klasik karena beberapa faktor yaitu pengalaman mendengarkan musik dan lingkungan tempat tinggal mereka. Remaja yang menyukai musik klasik merupakan remaja yang didukung oleh lingkungan dan latar belakang keluarga yang familiar dengan musik klasik. Musik klasik kurang digemari kalangan remaja karena keterbatasan referensi dan kesulitan menikmati ataupun memaknai musik tanpa lirik. Musik populer dipilih kalangan remaja karena *beat* yang dapat mendorong semangat dan lirik lagu yang dapat dipahami. Penelitian menghadirkan heterogenitas subjek dari berbagai kota berbeda yang dapat membuka peluang untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: preferensi musik, remaja, musik klasik, musik populer

Abstract

This article aims to explain the choice of music among adolescents with a focus on popular music and classical music. The research was conducted on 12 Junior High School (SMP) students at 12-14 years. The study was conducted qualitatively through virtual interviews using Zoom Cloud Meeting. The Sampling technique used purposive sampling based on the specified criteria: (1) active as music listeners; (2) listening to music for 120 minutes per week; (3) willing to take part in the interview stage in 180 minutes. Observations were made on the adolescents' responses to visual, audio, and audiovisual shows presented by researchers through Microsoft Powerpoint during the interview session. This study shows that teenagers tend to choose popular music and classical music due to several factors, namely the experience of listening to music and the environment in which they live. Adolescents who choose classical music are supported by their environment and family background who are familiar with classical music. Classical music is less popular among teenagers because of limited references and difficulties in enjoying or interpreting music without lyrics. Teenagers choose popular music for its uplifting beats and understandable lyrics. This research presents the heterogeneity of subjects from different cities which can open up opportunities for further studies.

Keyword: music preferences, adolescent, classical music, popular music

PENDAHULUAN

Sebagaimana gaya hidup pada umumnya, trend musik sangatlah lekat di kalangan remaja. Tidak dapat dipungkiri kalangan remaja adalah pasar terbesar yang disasar oleh industri musik dari masa ke masa. Remaja selalu diasosiasikan dengan jenis-jenis musik terkini yang akan melekat dalam diri dan terus menjadi kenangan di masa yang akan datang. Tirto.id melansir fenomena nostalgia musik yaitu bahwa musik favorit seseorang sewaktu masa remaja memiliki pengaruh dalam tumbuh-kembang memasuki dunia sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan pembentukan identitas diri (Hasan, 2017). Sedemikian erat peran musik bagi kaum remaja sehingga musik dan kalangan remaja seakan-akan tidak dapat dipisahkan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk melihat pilihan musik kalangan remaja. Survei Litbang Kompas pada tahun 2015 menunjukkan genre musik yang disukai kalangan muda yaitu pop 66,7%, rock 10,4%, jazz 6,9% dan musik lainnya 15,0 % (Sie & Kulsum, 2015). Survei tirto.id pada 1.201 generasi z di Jakarta, Bandung, Denpasar, Surabaya, Tangerang, dan Yogyakarta menunjukkan genre musik yang disukai yaitu musik pop barat 46,2%, musik pop indonesia 26%, musik K-pop 8,7%, musik rock 7,2%, dan musik lainnya 11,9% (Wibisono, 2017). Survei yang dilakukan pada 230 siswa kelas X di Kota Yogyakarta menunjukkan genre musik yang disukai berdasarkan tingkat preferensi yang tertinggi yaitu pop-barat, EDM, pop-lokal, jazz, hip-hop, rock, tradisional dan pop tradisional (campursari), reggae, K-pop, dan dangdut (de Fretes, 2020a).

Berdasarkan tinjauan beberapa survei tersebut menunjukkan jenis-jenis musik dari kategori musik populer. Tampak juga adanya minat kalangan remaja pada genre musik tradisional dan pop tradisional dari laporan riset di Kota Yogyakarta (de Fretes, 2020a) dan Kabupaten Kulon Progo (de Fretes, 2020b). Namun demikian, musik dalam konteks edukasi memiliki segmen tersendiri yang cenderung non populis ataupun non komersial. Ini dapat dilihat pada jenis musik yang umumnya dikategorikan dalam musik seni. Secara harfiah, musik seni adalah musik dengan nilai-nilai artistik tertentu yang berada di lingkup akademik ataupun komunitas seniman musik yang cenderung independen ataupun eksklusif. Sebagaimana musik etnik atau musik tradisional yang adiluhung, terdapat pula musik klasik barat yang dianggap mampu mencerdaskan otak, *world music* yang dianggap kaya karena meleburkan berbagai budaya, musik kontemporer yang dianggap sebagai representasi pemikiran dan perkembangan komposisi musik termutakhir, dan lain sebagainya.

Dari aspek pendidikan, musik klasik tampaknya memiliki keistimewaan berdasarkan asumsi bahwa musik tersebut mampu mencerdaskan anak didik. Sebagaimana laporan riset yang menjelaskan bahwa musik klasik khususnya periode barok dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada kalangan remaja (Wahzuni, 2017). Disamping itu, laporan lainnya juga menjelaskan kemampuan musik klasik untuk menurunkan tingkat kecemasan remaja (Saifudin & Wijaya, 2016). Berbeda dengan sebelumnya, laporan lain menjelaskan bahwa mendengarkan musik klasik tidak memiliki pengaruh terhadap memori jangka pendek bagi kalangan remaja (Dharmawan, 2015). Terlepas dari asumsi ataupun hipotesis tersebut, penelitian terkait minat kalangan remaja terhadap musik klasik sangatlah minim. Adapun survei sebelumnya turut menyertakan musik klasik sebagai salah satu musik yang dipilih kalangan remaja, namun pilihan tersebut terbatas untuk siswa sekolah kejuruan musik (Prasetiyo, 2013). Disisi lain, informasi terkait pilihan musik klasik untuk siswa sekolah umum belum dieksplorasi lebih jauh. Oleh karena itu, telaah preferensi musik kaum remaja terhadap musik klasik patut ditindaklanjuti.



Artikel ini adalah pengembangan dari penelitian terdahulu terkait preferensi musik yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta ((de Fretes, 2020a);(de Fretes, 2020b)). Berbeda dengan subjek sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap 12 siswa SMP tanpa membatasi daerah asal subjek. Ini dilakukan untuk menjajaki peluang penelitian berikutnya yang berpotensi memperluas area ataupun fokus kajian lainnya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pilihan musik kalangan remaja pada fokus musik klasik dan musik populer. Penelitian yang dilakukan tidak ditujukan untuk memperbandingkan musik populer dan musik klasik, namun memberikan deskripsi faktual terkait minat kalangan remaja terhadap kedua jenis musik tersebut.

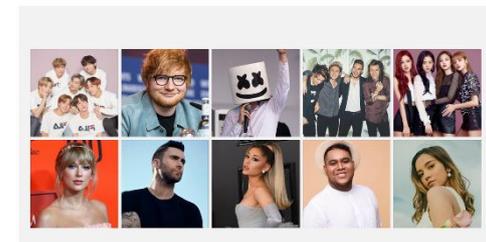
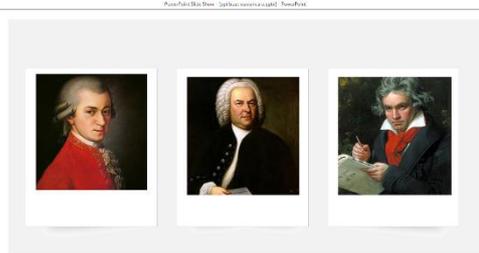
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif melakukan wawancara terhadap 12 siswa SMP. Wawancara mendalam dilakukan pada remaja yang berada di kelas 7, 8, dan 9 SMP dengan rentang usia 12 sampai 14 tahun. Pemilihan subjek didasari oleh pertimbangan perkembangan remaja terkait preferensi musik, yaitu pemilihan musik di masa awal remaja umumnya musik populer (Santrock, 2003). Dengan demikian, remaja pada tahap awal dapat memberikan gambaran minat kalangan remaja terhadap musik klasik sebagaimana wacana yang hadir di bidang pendidikan.

Preferensi musik adalah pilihan musik seseorang yang dapat diamati melalui respon pada saat ia mendapatkan stimuli tertentu (de Fretes, 2017). Respon tersebut dapat berupa perilaku ataupun verbal. Menurut North & Hargreaves, respon tersebut hanyalah sebatas reaksi temporer, yaitu suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu karya musik (North & Hargreaves, 2008). Ini membedakan preferensi musik dengan selera musik yaitu dari segi rentang waktu seseorang dalam menyukai suatu karya musik ataupun jenis musik.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan beberapa kriteria yaitu: (1) aktif sebagai pendengar musik; (2) mendengarkan musik selama 120 menit per minggu; (3) bersedia mengikuti tahapan wawancara dalam durasi 180 menit. Terdapat 20 remaja yang bersedia mengikuti penelitian. Diantara 20 remaja yang bersedia, terdapat 12 remaja yang menyelesaikan keseluruhan tahap penelitian sementara 8 remaja tidak menyelesaikannya. Wawancara dilakukan secara virtual dengan menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* pada tanggal 14 Oktober 2020 sampai dengan 08 November 2020. Remaja yang menyelesaikan tahapan penelitian secara utuh berasal dari beberapa kota, yaitu: Palembang, Jakarta, Yogyakarta, Solo, Balikpapan, Makassar, Mamasa, dan Manado.

Pada sesi wawancara, diberikan beberapa pertanyaan secara langsung terkait wawasan subjek tentang musik populer dan musik klasik. Selain itu peneliti juga memberikan pertanyaan dari hasil tanggapan mereka terhadap musik populer dan musik klasik yang ditampilkan oleh peneliti melalui tayangan visual, audio, dan audio visual yang disusun menggunakan *Microsoft Powerpoint*. Tayangan visual dibuat dalam bentuk gambar ataupun *icon*. Dalam tayangan tersebut, diberikan gambaran secara umum mengenai musik populer dan musik klasik melalui cuplikan audio, musik video, visualisasi tokoh atau pionir dari musik populer dan musik klasik. Ini bertujuan untuk mempermudah subjek remaja merekognisi pilihan musik mereka.



Gambar 1. Tayangan Visual Musik Klasik

Gambar 2. Tayangan Visual Musik Populer

Sebagai visualisasi yang mewakili musik klasik, digunakan tampilan visual berupa foto tokoh musik klasik seperti J.S. Bach, Wolfgang A. Mozart, dan Ludwig van Beethoven (Lihat Gambar 1). Sementara untuk musik populer, digunakan foto sejumlah artis yang mewakili musik populer masa kini seperti BTS, Ed Sheeran, DJ Marshmello, One Direction, Blackpink, Taylor Swift, Adam Levine, Ariana Grande, Andmesh, dan Lyodra (Lihat Gambar 2). Untuk melengkapi rekognisi subjek terhadap musik populer, digunakan juga foto artis musik populer pada era sebelumnya, seperti: Elvis Presley (era 1960-an), The Beatles (era 1970-an), Queen (1980-an), Michael Jackson (1990-an). Visual ditampilkan tanpa menunjukkan nama dari tokoh, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh mereka mengenal tokoh maupun artis tersebut.

Selain itu, ditampilkan juga cuplikan musik berupa audio dan audio-visual sebagai contoh musik klasik dan musik populer. Contoh musik klasik digunakan *Eine Kleine Nachtmusik* dan *Clair de Lune*, karya dari komponis W.A. Mozart dan Claude Debussy. Pemilihan contoh didasari oleh pertimbangan karya yang dianggap familiar dalam konteks lokal. Dilansir dari minews.id, *Eine Kleine Nachtmusik* kerap kali ditampilkan sebagai musik pengiring pada iklan televisi dan pernah menjadi nada tunggu di telepon (Annastasya, 2021). Demikian pula *Clair de Lune* yang kerap kali digunakan sebagai musik latar film seperti *Oceans Eleven (2001)*, *Man On Fire (2004)*, dan *The Twilight Saga: Eclipse (2010)*. Untuk contoh musik populer digunakan *Payphone* dan *We Are Never Getting Back Together* yang dipopulerkan oleh Maroon 5 dan Taylor Swift. Lagu tersebut dianggap sebagai tren di masa kini yang dijumpai di sosial media yaitu *tik tok*.

Sebagai bentuk konfirmasi terhadap keterangan dari subjek remaja, ditampilkan cuplikan video musik guna menunjukkan jenis-jenis instrumen dan cara penyajian kedua jenis musik tersebut. Digunakan tiga cuplikan video. Pada video pertama, diperlihatkan perbedaan penyajian musik antara BTS dalam lagu *Dynamite* dan Isyana Sarasvati dalam membawakan *aria* dari opera *Frühlingsstimmen* yaitu *Walzer (Op. 410)* karya komponis Johann Strauss Jr. yang diiringi oleh orkestra. Sesi ini dilakukan untuk melihat reaksi ataupun tanggapan subjek terhadap pembawaan lagu dan cara menyanyi dari tiap penyanyi berdasarkan jenis musik yang disajikan. Pada video yang kedua, ditampilkan penyanyi solo, Taylor Swift dengan format combo band pada umumnya dan solis instrument cello, Yo-Yo Ma yang memainkan *Cello Suite Nr.1: Prelude* karya komponis J.S. Bach. Ini dilakukan untuk mengetahui wawasan subjek terhadap proses penyajian musik dari permainan masing-masing solo, khususnya pada musik klasik. Video yang ketiga adalah variasi terhadap penyajian masing-masing musik yaitu dengan menunjukkan *Somewhere in My Memory (soundtrack film Home Alone)* yang disajikan dalam permainan gitar klasik dan *Girls Like You* (dipopulerkan

oleh Maroon 5). Pemilihan contoh bertujuan untuk mengetahui pemahaman subjek terhadap perbedaan musik klasik dan musik populer. Dalam keseluruhan sesi wawancara, dilakukan pengumpulan informasi terkait respon dan ketertarikan subjek terhadap kedua jenis musik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon tiap remaja yang diamati dari proses wawancara merupakan informasi utama yang digunakan untuk menjelaskan pemahaman mereka pada musik populer dan musik klasik. Informasi ini menunjukkan kecenderungan pilihan musik remaja terhadap musik populer dan musik klasik. Berikut diuraikan respon 12 remaja kelas 7 sampai dengan kelas 9 terkait pilihan musik populer dan musik klasik.

Remaja 1 (I) tergolong remaja yang gemar mendengarkan musik. Namun ia sama sekali tidak mengenal musik klasik. Ia tidak mengetahui tokoh ataupun komponis musik klasik sama sekali. Terkait contoh musik populer yang ditampilkan, ia cenderung mengenali tokoh yang ditampilkan dan musik yang diperdengarkan. Menurutnya, musik pop (genre) disukai karena musik yang sering diperdengarkan dimana-mana itu musik pop. Sebelumnya, ia belum pernah mendengar musik klasik. Ia merasa tidak tertarik karena menurutnya musik seperti ini membosankan. Terlihat bahwa ia memberikan tanggapannya pada kedua musik berdasarkan apa yang sering didengarkan.

Remaja 2 (D) memiliki wawasan yang lebih luas terhadap kedua jenis musik tersebut. Selain mengenal tokoh- tokoh musik populer, remaja ini juga mengetahui tokoh-tokoh musik klasik. *Eine Kleine Nachtmusik* dan *Clair de Lune* juga dikenali dan pernah didengarkan. Menurutnya, pengetahuan tentang musik klasik diperoleh dari saudara kandung yang sedang menempuh studi musik di perguruan tinggi. Namun demikian, ia kurang menyukai karena dianggap kurang asik. Baginya, musik klasik itu 'ga seru'. Mendengar musik klasik membuatnya mengantuk sehingga kurang menyenangkan apabila dibandingkan dengan musik pop yang membangkitkan semangatnya saat beraktivitas dan bersantai.



Gambar 3. Wawancara Virtual dengan Remaja 2

Remaja 3 (A) mengungkapkan bahwa ia sama sekali belum pernah mendengarkan musik klasik. Perihal musik populer, ia tidak mengetahui Queen, The Beatles, Michael Jackson. Baginya, mereka adalah penyanyi-penyanyi zaman dulu. Ia hanya mengenali tokoh ataupun artis musik populer yang sering dilihat di sosial media seperti *instagram* dan *tik tok*. Tampak jelas bahwa ia tidak memiliki wawasan tentang musik klasik. Ia memilih musik pop yang sedang trend masa kini.



Gambar 4. Wawancara Virtual dengan Remaja 3

Remaja 4 (R) menerangkan bahwa berbagai jenis musik sering diputar atau diperdengarkan di rumahnya. Contoh musik populer direspon dengan sangat baik. Baginya lagu-lagu yang tersebut tidaklah asing lagi. Disamping itu, ia memiliki kakak yang berprofesi sebagai penyanyi komersial. Ini membuatnya mendengar musik pop. Perihal musik klasik, ia cukup menikmati musik yang diberikan. Namun demikian, ia tidak mengenali satupun tokoh musik klasik yang diberikan. Selain nyaman didengar, musik populer dipilih karena *beat* atau hentakan lagu-lagu pop memberi dorongan untuk menari. Namun ia tidak mengatakan bahwa musik klasik itu tidak enak didengar. Menurutnya, musik klasik adalah jenis musik yang unik tapi tidak untuk dinikmati saat santai karena musiknya yang cenderung membuat banyak orang merasa bosan dan 'ngantuk'.



Gambar 5. Wawancara Virtual dengan Remaja 4

Remaja 5 (RG) merespon tayangan dengan berbeda dengan beberapa remaja sebelumnya. Ia menyukai kedua jenis musik tersebut. Menurutnya, kedua genre ini memiliki ciri khas masing-masing pada musiknya. Ia pun merespon musik klasik dengan positif dengan mengenali Mozart dan Beethoven. Ia juga mampu menyebutkan karya dari komponis musik klasik yakni *Eine Kleine Nachtmusik* dan *Fur Elise*. Dari contoh musik populer diberikan, ia juga mampu mengenali dengan baik. Teman-teman di sekolahnya sering memutar musik populer. Secara jelas, ia mengemukakan bahwa ia menyukai kedua jenis musik ini, baik musik populer maupun musik klasik. Namun untuk saat ini, ia lebih sering mendengarkan musik populer dibandingkan dengan musik klasik. Ia menjelaskan ketertarikannya pada musik yang didengar dengan mencari tahu lebih banyak informasi melalui *googling*, terutama lagu yang memiliki lirik. Berbeda dengan musik klasik yang ketika didengar, ia kesulitan untuk mencari informasi karena tidak memiliki lirik ataupun syair.

Remaja 6 (J) merespon tayangan visual musik populer dengan sangat baik. Namun ia kurang mengenali musik klasik. Ia mengaku sering mendengarkan lagu yang terdapat dalam tayangan karena sering diputar oleh ayahnya, yang memiliki koleksi musik klasik dan sering memutarinya di rumah mereka. Ia menikmati musik klasik tapi tidak begitu memahaminya. Ia tidak terlalu mengenali komposer yang tayangkan. Ia juga tidak mengetahui judul-judul lagu musik klasik yang diperdengarkan. Berbeda

dengan musik populer, remaja ini sangat mengetahui lagu-lagu yang ditayangkan termasuk juga tokoh atau artis musik populer. Namun demikian, ia merasa lebih tertarik dengan musik klasik dan lebih menikmati musik klasik karena karena lingkungan sekitarnya sering memutar lagu-lagu klasik. "Saya menyukai musik klasik karena tidak berisik seperti musik pop", tegasnya. Ia jelas menganggap musik populer dapat mengganggu konsentrasinya saat belajar karena ada semacam dorongan ingin menyanyikan lagunya. Sebaliknya, musik klasik dirasakan lebih menenangkan.

Remaja 7 (B) menyukai musik klasik. Ia mempelajari instrumen *violin* – salah satu instrumen musik klasik. Terkait pertanyaan seputar musik klasik, ia selalu menjawab dengan benar dan banyak memberikan tanggapan-tanggapan khusus terkait kecintaannya terhadap musik klasik. Ia menyebutkan komponis dan karya musik yang paling ia sukai yaitu *La Campanella* oleh Paganini. Musik populer pun direspon dengan baik. Ia sepertinya tidak ketinggalan informasi seputar musik populer terkini. Musisi-musisi dan lagu-lagu populer dikenal. Ia menjelaskan ketertarikannya pada musik klasik yaitu dimulai sekolah dasar sewaktu ia kursus *violin*. Ia menekuni *violin* hingga saat ini. Remaja ini juga mengatakan bahwa dia sangat menikmati musik klasik dan selalu menyempatkan waktu untuk menonton konser musik klasik seperti konser orkestra.

Remaja 8 (AM) menyukai musik populer. Tak satupun pertanyaan terkait musik klasik yang diketahui. Kecintaannya pada musik populer diwujudkan dengan aktivitas bermusik yaitu memainkan gitar sambil bernyanyi dan menjadi gitaris untuk mengiringi paduan suara di gereja. Ia belajar memainkan gitar dari lagu-lagu pop yang disukainya. Kesenangannya adalah memainkan gitar sambil menyanyikan lagu yang ia sukai.

Remaja 9 (E) menyukai musik klasik karena menurutnya musik klasik dapat membantunya untuk lebih fokus saat belajar. Namun demikian, ia mengaku lebih sering mendengarkan musik-musik populer dan menikmatinya di saat sedang '*chill*' atau santai dibanding mendengarkan musik klasik. Ini tampak jelas dari responnya yang tidak begitu memahami musik klasik. Namun ia jelas menyebutkan bahwa musik-musik instrumental dirasa dapat menenangkan pikiran sementara musik pop terkadang dirasa 'bikin pusing'.

Remaja 10 (V) menyukai musik populer. Menurutnya, lirik lagu-lagu pop dapat menyentuh perasaan. Musik pop disebutnya 'bikin baper'. Tak satupun tokoh ataupun karya musik klasik yang dikenali atau pernah didengarkan. Ini menjelaskan bahwa ia hanya tertarik dengan musik populer. Menurutnya, tidak semua orang dapat mengerti maksud atau pesan yang disampaikan dari musik klasik karena musik klasik yang cenderung tidak memiliki lirik. Ia juga mengatakan bahwa musik klasik lebih bersifat abstrak bagi mereka yang tidak mendalami sehingga sulit dinikmati.

Remaja 11 (DY) tidak begitu mengenali musik klasik. Ia tidak mengetahui tokoh dan karya musik klasik. Namun ia mengetahui banyak jenis instrumen yang sering dipakai oleh pemain musik klasik. Ini diketahui karena adanya ekstrakurikuler di sekolah yang mengajarkan siswa untuk bermain musik, seperti band dan orkestra. Ia sering melihat teman-temannya memainkan biola, cello, trumpet dan lain sebagainya. Namun demikian, remaja ini tidak tergabung dalam ekstrakurikuler tersebut. Ia lebih senang mendengarkan temannya memainkan musik populer dalam format band. Ia lebih senang mendengarkan musik populer karena dia dapat menikmati lagunya sambil menyanyikannya. Sementara musik klasik disebutnya aneh karena sulit dinyanyikan.

Remaja 12 (M) adalah remaja yang senang mendengarkan musik klasik. Ia mengenal gambar Mozart dan mengetahui beberapa contoh-contoh lagu klasik. Ia juga banyak mengenal musik populer. Terkait musik klasik, remaja ini lebih menikmati musik gitar klasik. Ia mengenal karya musik gitar klasik seperti *Romance d'Amour* dan

lagu-lagu lainnya yang diaransemen dalam format gitar klasik, seperti lagu *What a Friend We Have in Jesus* yang diaransemen oleh Rafael Scarfullery. Ketertarikannya dengan gitar klasik yaitu dapat memainkan harmoni dan melodi yang bernyanyi, tidak seperti permainan gitar pada umumnya yang hanya mengiringi orang bernyanyi. Secara lugas, ia mengatakan bahwa musik pop itu kurang 'adem'.

Telah dijelaskan bahwa preferensi musik para subjek remaja dapat diamati dari respon mereka terhadap stimulus musik yang diberikan. Adapun pilihan terhadap musik klasik dan musik populer bersifat tidak terikat pada salah satu pilihan. Seorang remaja dapat menyukai salah satu ataupun keduanya. Ini menjelaskan bahwa mereka tidak dihadapkan untuk memilih salah satu dari kedua jenis musik tersebut. Uraian diatas menjelaskan kecenderungan minat mereka terhadap pilihan tersebut secara kualitatif. Respon yang beragam dari setiap remaja adalah gambaran yang detail tentang minat mereka terhadap musik klasik dan musik populer. Ditemukan juga berbagai faktor yang membuat mereka menyukai musik tersebut.

No	Remaja	Usia	Kelas	Jenis Musik	
				MK	MP
1	Remaja (I)	13	8	TS	S
2	Remaja (D)	13	7	TS	S
3	Remaja (A)	14	9	TS	S
4	Remaja (R)	12	8	TS	S
5	Remaja (RG)	14	9	S	S
6	Remaja (J)	12	7	S	TS
7	Remaja (B)	14	8	S	S
8	Remaja (AM)	14	9	TS	S
9	Remaja (E)	13	7	S	S
10	Remaja (V)	12	8	TS	S
11	Remaja (DY)	12	8	TS	S
12	Remaja (M)	12	7	S	S

Keterangan:
MK=Musik Klasik; MP=Musik Populer; S=Suka;
TS=Tidak Suka

Tabel 1. Respon 12 Subjek Remaja Terkait Musik Klasik dan Musik Populer

Berdasarkan prinsip diatas, diperoleh hasil pengamatan preferensi musik remaja terkait musik klasik dan musik populer sebagai berikut. Di antara 12 remaja yang diamati, terdapat 5 remaja yang menyukai musik klasik sementara 7 remaja tidak menyukainya. Berdasarkan uraian, terdapat remaja yang menyukai musik klasik meskipun tidak memahaminya. Ada remaja yang menyukai musik klasik dan menikmatinya karena dukungan dari keluarga melalui kursus musik. Ada pula yang menyukai musik klasik karena mereka mengaku musik ini membantu mereka fokus saat belajar. Umumnya, remaja yang tidak menyukai musik klasik karena belum mengenal musik klasik. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa musik klasik masih belum dikenal oleh remaja pada umumnya. Sepintas tampak bahwa wacana seputar efek positif dari mendengarkan musik klasik bagi anak didik belum menyentuh kalangan remaja pada umumnya. Ini dapat dilihat dari keterangan para remaja yang belum pernah mengenal musik klasik.

Diantara 12 remaja yang diamati, terdapat 11 remaja yang menyukai musik populer sementara 1 remaja tidak menyukainya. Hasil ini mengonfirmasi penelitian yang melaporkan bahwa musik pop menempati ranking teratas pilihan musik remaja (Prasetyo, 2013) dan musik populer memiliki tingkat preferensi yang tinggi dibandingkan jenis musik lainnya (de Fretes, 2020a). Remaja menyukai musik populer

karena adanya makna lirik yang dipahami, dapat dinikmati dengan cara dinyanyikan, dapat yang membangkitkan semangat, dan familiar ataupun sering diperdengarkan di media sosial.

Tampak jelas bahwa respon ataupun tanggapan para remaja di atas secara menyeluruh didasari oleh pengalaman mereka mendengarkan musik. Pengalaman tersebut tidak terlepas dari lingkungan mereka tinggal termasuk juga orang-orang sekitar mereka. Ini terlihat dari mereka yang menyukai musik klasik yang terkonstruksi dari lingkungan keluarga atau kerabat mereka yang mendalami musik klasik. Sebaliknya, mereka yang tidak menyukai musik klasik tidak pernah mengenal musik ini.

Terdapat pula argumen para remaja yang terkait dengan pembelajaran musik di sekolah mereka. Sekolah yang memberikan pengetahuan lebih mengenai jenis musik dapat membuat para remaja tingkat menengah pertama ini memiliki referensi ataupun wawasan musikal yang luas. Mereka tidak hanya mengenal musik populer tetapi juga jenis-jenis musik lainnya. Terkhusus musik klasik, terlihat umumnya sangat jarang dibahas dalam bentuk apresiasi ataupun diskusi. Ini dapat dilihat pada sekolah yang memiliki ekstrakurikuler musik meskipun terdapat remaja yang tidak menyukai musik klasik namun setidaknya mengenali musik klasik. Remaja yang memilih musik klasik juga tidak menutup diri pada musik populer. Beberapa remaja menyukai musik klasik untuk menenangkan suasana saat mengerjakan sesuatu yang serius seperti membutuhkan fokus saat belajar. Meskipun demikian, mereka juga dapat menikmati musik populer saat bersantai.

SIMPULAN

Pengamatan terhadap 12 remaja kelas 7 sampai dengan kelas 9 menjelaskan kecenderungan pilihan mereka terhadap musik klasik dan musik populer, yaitu terdapat 5 remaja yang menyukai musik klasik sementara 7 remaja tidak menyukainya dan terdapat 11 remaja yang menyukai musik populer sementara 1 remaja tidak menyukainya. Remaja yang menyukai musik klasik adalah mereka yang mendapat asupan atau dukungan dari lingkungan sekitarnya. Namun demikian, terdapat juga kecenderungan remaja untuk menyukai musik klasik tanpa dukungan dari lingkungan sekitar. Terdapat kesulitan para remaja untuk menikmati musik klasik karena umumnya musik klasik adalah musik instrumental tanpa lirik. Bagi mereka, musik klasik setidaknya sulit untuk dinikmati karena memiliki makna yang disebut bersifat 'abstrak'. Musik populer dipilih oleh para remaja karena lirik lagu yang memudahkan pada para pendengar untuk memaknai dan menikmati musik tersebut. Selain itu *beat* lagu dapat mendorong semangat mereka dalam beraktivitas. Penelitian ini turut menghadirkan heterogenitas subjek yaitu keberagaman domisili remaja yang berasal dari kota berbeda seperti Palembang, Jakarta, Yogyakarta, Solo, Balikpapan, Makassar, Mamasa, dan Manado. Keberagaman subjek ini dapat membuka peluang untuk penelitian selanjutnya, baik pada fokus kajian maupun pemilihan area tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- de Fretes, D. (2017). *Hubungan antara Peferensi Musik dengan Konformitas Kelompok Sebaya pada Remaja Perkotaan dan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.
- de Fretes, D. (2020a). *Identitas Kebangsaan dalam Pusaran Musik Global: Studi Preferensi Musik di Yogyakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- de Fretes, D. (2020b). *The Role of Technology in the Formation of Rural Adolescent Music Preference*.
- Dharmawan, T. (2015). Musik klasik dan daya ingat jangka pendek pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 370–382.
- North, A., & Hargreaves, D. (2008). *The Social and Applied Psychology of Music*. OUP Oxford.
- Prasetyo, A. (2013). Preferensi musik di kalangan remaja. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 75–92.
- Saifudin, M., & Wijaya, P. (2016). PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRA (13-15 TAHUN)(The Effect of Classical Music Therapy at The Level of Adolescents Anxiety (13-15 Years). *Journals of Ners Community*, 7(1), 21–32.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (6th Edition). Erlangga.
- Sie, & Kulsum, U. (2015). Jenuh Hilang dengan Musik dan Film. *Kompas*.
- Wahzuni, C. D. (2017). *EFEKTIVITAS MENDENGARKAN MUSIK KLASIK BAROK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA*. University of Muhammadiyah Malang.

Internet

- Annastasya. (2021). *Wajib Tahu! Ini Musik-musik Terkenal Karya Mozart*. Minews.
- Hasan, A. M. (2017). *Mengapa Nostalgia Musik Masa Muda Berlanjut Sampai Tua?* Tirto.Id. <https://tirto.id/mengapa-nostalgia-musik-masa-muda-berlanjut-sampai-tua-cs8z>
- Wibisono, N. (2017). *Musik Rock Perlahan Ditinggalkan Generasi Z?* Tirto.Id. <https://tirto.id/musik-rock-perlahan-ditinggalkan-generasi-z-ctE4>

DAFTAR NARASUMBER

1. Ivandro Rafael Paruru (L), 13 Tahun, Siswa Kelas 8 SMPN 35 Makassar
2. Difa Silanomade (P), 13 Tahun, Siswa Kelas 7 SMP Stella Duce 1 Yogyakarta
3. Amabel Vially Maweikere (L), 14 Tahun, Siswa Kelas 9 SMPN 1 Tandukkalua Mamasa
4. Romasta Jestiani Tamba (P), 12 Tahun, Siswa Kelas 8 SMP Saverius Palembang
5. Rae Gavra Anabel (P), 14 Tahun, Siswa Kelas 9 SMP N 240 Jakarta
6. Jolin Eleora Arung Patu (P), 12 Tahun, Siswa Kelas 7 SMPN 2 Tanah Grogot Kalimantan Timur
7. Bagas Wicaksana Putra (L), 14 Tahun, Siswa Kelas 8 SMP Singapore Piaget Academy Solo
8. Afrily Mapaliey (P), 14 Tahun, Siswa Kelas 9 SMP Frater Don Bosco Manado

9. Elsadai Reimassa (P), 13 Tahun, Siswa Kelas 7 SMPN 8 Manado
10. Virginia Lendo (P), 12 Tahun, Siswa Kelas 8 SMP N 8 Manado
11. Def Yonathan Lolowang (L), 12 Tahun, Siswa Kelas 8 SMPN 1 Manado
12. Miracle Anna Kembuan (P), 12 Tahun, Siswa Kelas 7 SMP Eben Heazer Manado